

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini berfokus pada representasi dominasi maskulinitas dalam keluarga pada film trilogy Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Penelitian ini akan membahas bagaimana film trilogy NKCTHI yang secara tidak langsung menunjukkan dominasi peran kepala keluarga yang maskulin. Dominasi maskulinitas ini juga terjadi pada realitas sosial dan terbentuk berdasarkan aspek sosial dan budaya yang ada di Indonesia, peneliti akan mengkaji penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Film merupakan hasil dari fenomena sosial, psikologi dan estetika yang diciptakan berdasarkan pengalaman hidup manusia (Fadilah et al., 2021). Film juga merupakan sebuah media utama yang sudah pasti ditentukan dan memiliki sasaran *audiens* yang sudah tersegmentasi (El Karimah et al., 2019). Film dalam fungsinya juga dianggap sangat efisien dalam menanamkan gagasan baru pada penonton, sehingga dapat menciptakan hubungan langsung terhadap penonton (Liemantara et al., n.d.). Menurut Ardianto, Fungsi film adalah sebagai media massa yang berguna sebagai sarana mendidik, menginformasikan, menyebarkan budaya, serta menghibur (G. Wibowo, 2019). Film juga bisa disebut dengan

katalisator perubahan sosial, maka dari itu film memiliki kekuatan dan kapabilitas yang cukup besar perannya dalam kehidupan khalayak.

Film merupakan media representasi yang memiliki tujuan primer yakni, lambang(symbol) digunakan sebagai alat menyampaikan perasaan serta pikiran pribadi kepada pribadi lainnya. (G. Wibowo, 2019) Dua kombinasi yang terdiri dari Bahasa gambar dan Bahasa suara menjadikan Bahasa yang disebut Bahasa film, yang menjadi faktor utama penonton dalam memahami makna film (Himawan Pratista, 2017, p.3)

**Tabel I. 1**

| No. | Judul                            | Genre  | Tahun      | Sutradara             |
|-----|----------------------------------|--------|------------|-----------------------|
| 1.  | Trilogy (NKCTHI, JYJJLP, HIAKCN) | Family | 2019, 2023 | Angga Dwimas Sasongko |
| 2.  | Ngeri-Ngeri Sedap                | Family | 2022       | Bene Dion             |
| 3.  | Cek Toko Sebelah 1               | Family | 2016       | Ernest Prakasa        |
| 4.  | Cek Toko Sebelah 2               | Family | 2022       | Ernest Prakasa        |
| 5.  | Teka-Teki-Tika                   | Family | 2021       | Ernest Prakasa        |

Beberapa film yang dipilih oleh peneliti merupakan beberapa film Indonesia yang juga ber-genre keluarga. Film yang dipilih merupakan film ber-genre keluarga yang juga membahas dan seputar keluarga, konflik keluarga menjadi konflik utama pada film-film di atas. Pada film Ngeri-Ngeri Sedap, diceritakan keluarga Batak yang memiliki konflik keluarga dengan mengangkat segala cara hidup keluarga Batak yang didominasi oleh sang ayah. Pada film Cek Toko Sebelah 1&2 menceritakan bahwa seorang anak laki-laki yang baik dan tepat adalah lelaki yang lebih maskulin dan bisa melanjutkan usaha ayahnya. Sedangkan Teka Teki Tika menceritakan kisah seorang ayah yang berusaha menyembunyikan rahasia besar dalam keluarga.

Trilogy Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini merupakan film hasil adaptasi novel karya seorang Perempuan Marcella FP, yang dilanjutkan untuk dijadikan film dengan disutradarai oleh seorang Angga Dwimas Sasongko. Film pertama dari *trilogy* ini, yakni Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini juga sempat memenangkan sebuah penghargaan *Golden Goblet Award* pada festival film internasional di Shanghai.

Trilogy NKCTHI ini dipilih oleh peneliti untuk diteliti karena di dalamnya mengandung makna implisit yang menarik dan konsisten tentang dominasi maskulinitas, untuk itu berikut adalah tabel fenomena dalam film yang dipilih serta mengandung bahwa terjadinya dominasi maskulinitas dalam keluarga.

**Tabel I. 2 Urutan Judul Film Trilogy NKCTHI**

| No | Judul                              | Genre  | Tahun | Sutradara             |
|----|------------------------------------|--------|-------|-----------------------|
| 1  | Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini | Family | 2019  | Angga Dwimas Sasongko |
| 2  | Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang | Family | 2023  | Angga Dwimas Sasongko |
| 3  | Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti | Family | 2023  | Angga Dwimas Sasongko |

Trilogy NKCTHI ini menyajikan skenario kehidupan sebuah keluarga di Indonesia yang menggambarkan dominasi maskulinitas. Film ini menyuguhkan bahwa laki-laki menjadi pihak yang dominan dan mampu mengontrol perempuan. Seorang laki-laki yang maskulin juga dituntut untuk melindungi, menolong, dan pembela hak bagi perempuan. Pada film ini juga menunjukkan bahwa dominasi maskulinitas dalam keluarga yang disuguhkan dengan konsisten dan sudah melekat menjadi budaya keluarga di Indonesia.

Dalam Trilogi NKCTHI memuat representasi maskulinitas secara implisit menunjukkan bahwa dominasi maskulinitas merupakan budaya turun-temurun dan terus diwariskan hingga menjadi sebuah doktrin yang kental dalam realitas sosial. Karakter seorang ayah yang merepresentasikan sikap dominasi maskulinitas karena memiliki sikap yang sangat protektif, sehingga kehidupan istri dan anak-anaknya yang tidak pernah mendapat kesempatan untuk menggapai mimpi-mimpinya karena keinginan sang ayah yang harus dipenuhi. Ditunjukkan juga dominasi maskulinitas yang dilakukan dengan signifikan, terlihat perbedaan cara mendidik anaknya, anak pertama yang adalah seorang kakak laki-laki, anak kedua dan ketiga adalah perempuan. Hal ini jelas bahwa peran sang ayah merupakan bentuk karakter dari dominasi maskulinitas yang dihasilkan dari budaya patriarki.

Patriarki merupakan sebuah ideologi yang menunjukkan pemahaman atas kekuasaan laki-laki, dan bagaimana system laki-laki menguasai Perempuan dengan berbagai cara. Ideologi Patriarki membenarkan penguasaan Perempuan terhadap kelompok laki-laki, berdasarkan jenis kelamin, agama, ras dan kelas ekonomi. Budaya patriarki menurunkan pemikiran yang mengatur peran laki-laki dan Perempuan, peran agen pria sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah dan melindungi keluarga sedangkan agen Perempuan yang mengurus semua urusan rumah tangga (Sunarto, 2009, p. 199).

Budaya Patriarki juga memunculkan pemikiran bahwa Perempuan dengan segala pembagian tugasnya pada urusan domestik yang cenderung dilekatkan pada mereka menjadi kaum yang tidak memiliki nilai ekonomis (Nugroho, 2023).

Menurut Gheaus dalam (Dr. Drs. Yanuarius You, 2021, p.23) ketidakadilan atas laki-laki dan perempuan yang terjadi merupakan contoh dari ketidakadilan jenis kelamin, yang mana seharusnya keduanya mendapatkan hak dan perlakuan yang sama atau adil. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan adalah korban dari ketidakadilan gender dan korban budaya patriarki yang terus diwariskan. Namun sesungguhnya, permasalahan yang paling mendasar dari ini adalah masalah relasi antara perempuan dan laki-laki, maka penyelesaian dari masalah ini tidak dapat ditekankan hanya pada salah satu pihak, namun juga harus dilibatkan kedua pihaknya. (Wandi, 2015).

Untuk bisa menjadi agent laki-laki yang memiliki kekuasaan seperti dijelaskan dalam ideologi patriarki, laki-laki memiliki nilai-nilai yang harus dipenuhi. Maskulinitas merupakan konstruksi laki-laki yang ideal dalam menjalankan perannya sebagai agen laki-laki. Maskulinitas merupakan hasil dari konstruksi sosial dan bukanlah bawaan dari lahir. Nilai yang penting dalam maskulinitas adalah kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian, kekuatan, dan kerja. Masyarakat menganggap maskulinitas sebagai yang mengontrol, kekuasaan, kemandirian, kekuatan, kepuasan diri, tanggung jawab, kerja keras, dan kesetiaan sebagai maskulinitas yang aktif, dan menganggap maskulinitas mempunyai nilai-nilai yang tinggi (Aulia et al., 2023). Sedangkan perempuan digambarkan sebagai perempuan yang lemah lembut, emosional. Dalam proses pembentukan maskulinitas dan feminitas tidak hanya terbentuk oleh lingkungan tetapi juga terbentuk oleh aspek sosial dan budaya.

Budaya Indonesia menganut nilai tersebut dengan sangat kental dan ditanamkan sejak seorang anak lahir. Maskulinitas merupakan hal yang tidak bersifat baku namun terus mengalami perkembangan sesuai dengan zaman. Pada era 80-an maskulinitas di nilai sebagai laki-laki yang memiliki status yang tinggi, berperilaku dominator, dan agresif. Pada era 90-an maskulinitas dinilai dengan kebebasan yang menjauhkan relasi kuasa antara laki-laki dan Perempuan, laki-laki juga memiliki ciri utama yaitu dengan fisik yang macho. Era 2000-an maskulinitas mengarah pada kehidupan laki-laki yang perfeksionis dan detail.(Wandi, 2015).

Dalam realitas sosial, berkeluarga sejak dulu telah diberikan kepercayaan yang lebih dominan pada seorang pria atau ayah untuk menjadi seorang kepala keluarga (Ember et al., 2021, p.3). Dominasi maskulinitas menciptakan perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, lantaran dibatasi langsung oleh budaya(Fromm, 2007). Dominasi kepala keluarga memiliki pengaruh besar pada tiap individu dalam sebuah keluarga. Dengan adanya dominasi oleh laki-laki, posisi kaum perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang bergantung pada kaum laki-laki (Rabina Yunus, 2022, p. 16)

Realitas sosial ini juga terjadi pada kehidupan salah satu selebgram viral Bernama Michael Rendy. Liputan6.com, Jakarta- Kasus yang dialaminya adalah usaha perampok yang ingin masuk ke rumahnya dengan modus mematikan token listrik rumah, Michael Rendy sempat ber-duel dengan pelaku yang mengakibatkan luka pisau pada tangan Michael. Pertengkaran berhenti karena

istri Michael sempat berteriak kencang yang akhirnya membangunkan tetangga sekitar dan tertangkapnya pelaku. Kondisi yang sedang terjadi di dalam rumahnya terdapat 1 anak dan seorang istri yang sedang hamil, sedangkan Michael Rendy mengambil peran sebagai kepala keluarga, yang mana peran ini merupakan hasil dari budaya patriarki yang diwariskan terus turun-temurun dan menjadi konstruksi bahwa laki-laki menjadi seorang peran yang harus melindungi keluarga.

Dalam hubungan keluarga yang harmonis, komunikasi antar anggota keluarga menjadi hal yang penting. Keluarga yang baik berciri saling menghargai dan mempunyai waktu luang bersama anggota keluarga (Pembangunan et al., 2010) Komunikasi dalam keluarga termasuk pada komunikasi antarpribadi yang memilih hubungan jelas serta terikat yakni orang tua dan anak (Yulianti et al., 2023). Keluarga memiliki pola relasi peran gender yang terkait Dengan pembagian tugas/peran dalam keluarga, jika peran dan tugas masing-masing anggota telah berhasil dijalankan dengan baik, maka keharmonisan dalam keluarga akan semakin mudah tercapai (Alifiulahtin Utaminingsih, 2017, p. 163). Keluarga merupakan sekolah pertama untuk anak-anak untuk mengembangkan dan mengenali mereka lingkungan, anak-anak dapat mengetahui mereka Identitas sebagai makhluk sosial yang terus keberlanjutan (Prastari, 2021, p. 59)

Pada fenomena yang terjadi pada film ini penelini memilih metode analisis semiotika untuk mencari representasi yang disampaikan dalam film. Semiotika memiliki dasar konsep tentang tanda yang bukan hanya tentang Bahasa maupun

system dari komunikasi yang tersusun dari berbagai tanda, melainkan sejauh manusia itu sendiri dalam berpikir (Drs. Alex Sobur, 2016, p. 63). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model semiotika milik Charles Sanders Peirce, dimana pada model Peirce, ia mengklasifikasikan tanda-tanda menjadi : ikon, indeks, dan symbol yang didasarkan atas hubungan representasi dan objek tersebut. (Wibowo, 2006) Dengan menggunakan semiotika model Peirce, peneliti ingin melihat tanda-tanda apa saja yang ada dan hadir pada film animasi tersebut.

Peneliti ingin menguraikan makna yang merepresentasikan dominasi maskulinitas dalam keluarga yang disampaikan pada film. Representasi adalah sebuah aplikasi atau penggambaran dari sebuah makna yang abstrak sehingga dapat menjadi tindakan yang nyata. Stuart Hall mengatakan bahwa representasi dipetakan menjadi dua bagian dan memiliki perbedaan serta cara mengorganisasikan masing-masing dalam menetapkan hubungan antar sifat.

Proses penelitian yang ditulis oleh peneliti juga mengadaptasi beberapa penelitian terdahulu, terdapat penelitian terdahulu yang berjudul “Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya*: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”. (Kartini et al., 2022), Pada jurnal tersebut penelitian dibahas menggunakan metode semiotika oleh C.S. Peirce dan memberikan hasil dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Terdapat juga penelitian terdahulu yang berjudul “Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Puisi: *Kita Pernah Saling Mencinta* Karya Felix K.

Nesi”, jurnal ini menunjukkan bagaimana kalimat serta paragraph yang ada dapat menjadi data untuk mengidentifikasi makna, penelitian ini juga menggunakan metode semiotika C.S Peirce. (Kholifatu, 2021)

Penelitian juga berisi tentang kajian keluarga yang pernah dibahas (Pembangunan et al., 2010) yang berjudul Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak, penelitian ini membahas bagaimana bentuk keluarga dalam berkomunikasi yang baik. Dilanjutkan dengan penelitian dari (Nugroho, 2023) yang membahas tentang bagaimana perkembangan budaya patriarki berjudul Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora : Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. Penelitian ini juga menemukan representasi maskulinitas pada sebuah media film, penelitian pada sebuah media juga pernah diteliti pada (Tanjung, 2012) yang berjudul Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia yang membahas Fenomena hegemoni maskulinitas telah lama dipahami, terlepas dari fakta bahwa media terutama majalah.

Pada penelitian ini telah disusun latar belakang sesuai yang ada di atas, untuk ini peneliti akan melanjutkan dengan beberapa *point-point* penting selanjutnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirancang oleh peneliti, peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah **“Bagaimana**

**representasi dominasi maskulinitas dalam keluarga pada film trilogy NKCTHI?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai yakni untuk mengetahui **“Bagaimana representasi dominasi maskulinitas dalam keluarga pada film trilogy NKCTHI?”**

### **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian yang dipaparkan oleh peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui representasi dominasi maskulinitas dalam keluarga pada film trilogy NKCTHI. Berikut Batasan yang ditetapkan oleh peneliti untuk menentukan ruang lingkup dalam penelitian ini, diantaranya :

- 1) Representasi dominasi maskulinitas dalam keluarga: Penelitian ini hanya berfokus pada representasi yang berkaitan dengan dominasi maskulinitas dalam keluarga pada film trilogy NKCTHI.
- 2) Film : Penelitian yang dilakukan berfokus pada tiga film yakni Trilogy NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini, Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang, Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti”.
- 3) Metodologi : Penelitian kali ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif deskriptif serta memanfaatkan dokumentasi untuk bisa mengumpulkan data serta melakukan analisis atas setiap adegan yang mengrepresentasikan dominasi maskulinitas dalam keluarga pada film Trilogy NKCTHI.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dari itu penelitian ini diharapkan dalam pelaksanaanya bermanfaat untuk memberikan kontribusi sebagai berikut :

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, *pertama*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan untuk penerapan analisis semiotika C.S Peirce. *Kedua*, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian dengan topik serupa.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi :

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini membawa penulis mengetahui kenyataan terkait representasi dominasi maskulinitas dalam keluarga pada film Trilogy NKCTHI.

#### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dari pembaca terkait representasi dominasi maskulinitas dalam keluarga pada film Trilogy NKCTHI..